

Penggunaan Jargon di Kalangan Waria Kota Bitung

Rosytha B. Wakari

rosythabellansta@yahoo.com

Leika M.V. Kalangi

Golda J. Tulung

Pascasarjana

Universitas Sam Ratulangi

Abstract

The study of the jargon used to describe transvestites Bitung do the language used by the transvestites in interacting orally. This study shows that the jargon that live among transvestites Bitung derived from a variety of languages, namely Indonesian (shepherds' fat ', the mill crazy, a tangle of love' selling themselves' royal 'work', golden 'piss', the field' hungry 'rose' like '). English (drunken 'drink', eaten 'eat', homre 'home', sleepen 'sleep'). Germany (kleine 'small' and spielen, 'play'). Dutch (betalen 'buy / pay' geld 'money', groot 'big', stil 'silent'). Regional language Sangihe and Java (enjeh 'yes' and nar 'go walking'. Therefore, it is not uncommon to communicate everyday, transvestites often change (switching) languages, from one to the other language. Therefore uniqueness and kevariasian language, researchers interested in conducting research on the use of jargon among transvestites particularly Bitung City. this study aims to (1) identify, classify, and analyze the jargon used by transvestites Bitung, (2) analyze the functions of jargon which use among transvestites Bitung.

Descriptive qualitative study was conducted in three phases, namely the phase of the provision of data, data analysis stage, and the stage presentation of the results of the data analysis. The data used as material analysis in this study is a narrative of data studied for 5 months (August-December 2016) derived from IWABI ranging from chairman to members totaling 10 participants transvestites. those aged between 18 and 33 years old. Through this technique, note and record using the phone / video, as much as 2 or 3 times for each informant. Each speech they present, then selected and categorized based on the needs of researchers to solve existing problems, the form, meaning and function of jargon transvestites Bitung City.

Keywords: Jargon, transvestites, Bitung.

Pendahuluan

Bahasa adalah sarana utama dalam berkomunikasi di dalam masyarakat baik secara lisan maupun tertulis (Tarigan, 2009). Manusia tidak lepas dari komunikasi dengan manusia lain dalam menjalani rutinitas kehidupan. Semua hal yang dilakukan manusia di dunia ini tidak lepas dari penggunaan bahasa. Setiap bahasa memiliki sistem tersendiri yang merupakan hasil kesepakatan masyarakat bahasa tersebut. Berdasarkan pengertian bahasa tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa bahasa itu terdiri dari bunyi-bunyi yang

bersistem dan arbitrer. Setiap bahasa memiliki sistem tersendiri yang merupakan hasil kesepakatan masyarakat bahasa tersebut. Berbahasa merupakan aktivitas sosial, salah satu ilmu yang mengkaji bahasa sebagai objeknya adalah linguistik.

Linguistik merupakan suatu sistem simbol bunyi (*vocal*) yang digunakan manusia dalam berbahasa atau berkomunikasi (Wardhaugh 1972:3). Sehubungan dengan objek linguistik yang mencakup mikro dan makro seperti paragraf sebelumnya, maka peneliti memfokuskan penelitian dalam linguistik makro, yaitu sosiolinguistik. Wijana (2006:7) berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam masyarakat. Sebagai gejala sosial, bahasa tidak dapat dipisahkan dari faktor kemasyarakatan yang sadar ataupun tidak sadar hasilnya akan beragam dari setiap penutur.

Salah satu bentuk pemakaian variasi bahasa yang dipengaruhi faktor sosial di dalam komunikasi dapat dilihat dari penggunaan jargon di kalangan waria Kota Bitung. Jargon adalah kata-kata khusus yang diciptakan oleh golongan tertentu namun tidak bersifat rahasia. Awalnya bagi pemula yang mendengarkan jargon waria tidak dapat memahaminya, namun intensitas pertemuan akan membuat orang diluar kalangan waria penasaran kemudian menanyakan arti dari jargon tersebut dan akhirnya menjadi suatu hal yang lazim untuk didengar dan digunakan. Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu.

Berdasarkan laporan-laporan penelitian bahasa selama ini nampaknya penelitian tentang jargon mendapat perhatian para peneliti khususnya mereka yang berkecimpung di bidang linguistik. Ini terbukti dengan munculnya beberapa karya antara lain : Rahmat (2010) tentang struktur kata dan proses pembentuk dalam jargon yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Rahmat menggunakan teori bentuk bahasa untuk menganalisis struktur kata dan teori tindak ujar untuk menganalisis maksud dan makna ujaran jargon tersebut. Dalam menganalisis makna ujaran, dia menggunakan teori *Speech Act* dari Austin. Dari ketiga jenis *Speech Act* yaitu *locutionary act*, *illocutionary act*, dan *perlocutionary act*, diperoleh hasil bahwa sebagian besar istilah jargon yang diciptakan mengandung makna ilokusi, yaitu dalam mengujarkan sesuatu, pembicara memiliki maksud tertentu secara tersirat.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Bouti (2012) tentang jargon pada pertemanan dalam *facebook* yang mengkaji dan mendeskripsikan jargon yang

diekspresikan pada *status* pengguna *facebook*. Dasar pengekspresian tersebut menyangkut adanya keinginan menyampaikan informasi kepada mereka yang memang sudah menjadi teman dalam akun *facebook*-nya yang kemudian penelitian ini menggunakan istilah bahasa *pertemanan*. Penelitian Bouti melihat ekspresi sebagai suatu konsep yang dimiliki oleh siapa saja yang kemudian dapat berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahasa *pertemanan* dalam *facebook* merefleksikan ekspresi-ekspresi mengenai kehidupan penggunanya yang muncul pada tema-tema dan ekspresi emotif pembicaraan dalam ekspresi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya gejala tertentu terhadap ekspresi yang di-*posting* dan bentuknya yang digunakan dalam situs jejaring sosial *facebook*. Seperti kata *iuw*, *hueks*, *hiks*, *roar*, *arggh*. Kata-kata jargon tersebut menunjukkan ekspresi emotif pada pengguna *facebook*.

Kemudian, penelitian yang sama menyangkut jargon, yaitu penggunaan jargon oleh komunitas *chatting facebook* di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Padang oleh Kurnia (2013). Berkenaan dengan penelitian ini, Kurnia dalam pembahasannya sangat jauh berbeda dengan yang pernah diteliti oleh Bouti (2012) seperti telah dijelaskan sebelumnya. Hasil penelitian Bouti menemukan variasi bahasa pada ekspresi para pengguna *facebook* melalui *icon* dan *emoticon* di dalam status-status pengguna *facebook* tersebut.

Berbeda dengan Kurnia yang lebih memperluas hasil keragaman bahasa yang ditemukan dalam penggunaan *chatting facebook*, yaitu jargon dalam bahasa Indonesia, jargon dalam bahasa Inggris, dan jargon gabungan antara Bahasa Indonesia dan Inggris. Dalam bahasa Indonesia ditemukan 23 jargon seperti *jargon inang*, *capcus*, *malelong*, *capcay*, *jayus*, *parno*, *jijay*, *sesuatu*, *brengekot*, *lekong*, *busyet*, *rempong*, *yuhuu*, *jahara*, *lambreta debora-bora*, *kamseupay*, *cembokur*, *sapose*, *cintrong*, *yoyoi*, *unyu-unyu*, *galau*, *diman dos-dos*. Dalam bahasa Inggris ditemukan sebanyak 13 jargon seperti jargon *forever*, *chat*, *beib*, *on*, *off*, *download*, *add*, *blockir*, *remove*, *tag*, *move on*, *maybe*, *acc*. Jargon gabungan antara bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris terdapat 2 jargon seperti jargon *hy*, *loha*.

Ketiga penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama meneliti tentang variasi bahasa dalam hal ini jargon. Perbedaan peneliti sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu mereka belum menyentuh jargon dari waria. Mereka baru mengkaji jargon dalam hal struktur pembentukan kata, makna secara pragmatik, ekspresi *emoticon* dalam media tulis, dan gabungan jargon bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Oleh sebab itu, peneliti berusaha mengisi celah yang ada yang belum sempat dikaji oleh para peneliti sebelumnya. penulis tertarik ingin mengamati dan mengkaji lebih jauh tentang pemakaian jargon di kalangan waria Kota Bitung, agar orang di luar komunitas tersebut juga dapat mengetahui dan memahami dengan pasti makna jargon tersebut.

Penelitian tentang jargon terdahulu memantapkan langkah peneliti untuk menetapkan penelitian tentang jargon, khususnya jargon waria karena kata-kata khusus yang berkembang di kalangan ini tidak bersifat rahasia dan dapat digunakan oleh profesi lainnya. Contohnya, jika seorang IRT (ibu rumah tangga) menjadi langganan jasa kecantikan yang pekerjanya adalah waria maka IRT akan terbiasa dengan jargon-jargon yang diucapkan waria tersebut dan IRT tersebut sudah pasti mengerti maknanya. Jargon-jargon yang sering diucapkan contohnya, *capcus* artinya cabut/pergi, *metong* artinya mati, *cetong* artinya catok, *linti/lentes* artinya lonte, *missies* artinya perempuan, *yey* artinya anda, *deise* artinya dia, *eike* artinya saya. Kata-kata tersebut diklasifikasi sebagai jargon karena tidak bersifat rahasia dan dapat digunakan oleh siapa saja dalam situasi dan kondisi yang informal.

Dalam hal ini, peneliti juga melihat celah yang belum dikaji, yaitu bentuk jargon dalam bahasa waria, fungsi jargon waria serta makna dari jargon-jargon tersebut. Penelitian ini juga memfokuskan penggunaan jargonnya pada kalangan waria Kota Bitung.

Waria Kota Bitung menjadi sumber utama peneliti, karena di Provinsi Sulawesi Utara hanya di Kota Bitung para waria membentuk suatu organisasi khusus mereka, yaitu Ikatan Waria Bitung (IWABI). Organisasi ini pertama kali dibentuk oleh Ny. Josephein Sondakh Taroreh, istri dari manta Wali Kota Bitung. Sampai saat ini, beliau adalah pembina dari organisasi tersebut. IWABI diresmikan pada tahun 2006 dan tercatat ada 167 anggota sampai tahun 2016.

Menurut Sumarsono (2008:130), istilah *waria* (singkatan dari wanita-pria) atau *wadam* (wanita-adam atau Hawa-Adam) merujuk kepada orang-orang yang secara biologis atau fisik berkelamin laki-laki, tetapi berpenampilan (berpakaian dan berdandan perempuan) serta berperilaku seperti atau mengidentifikasi diri sebagai perempuan. Definisi yang lebih spesifik mengenai waria dikemukakan oleh penelitian sebuah lembaga non-pemerintahan (*non-governmental organization*) Arus Pelangi pada tahun 2012. Menurut penelitian Arus Pelangi dengan aktivis Bitung yang tergolong pada Ikatan Waria Bitung (IWABI) tahun 2012, waria dikategorikan ke dalam kelompok LGBT. LGBT

merupakan istilah umum yang merujuk pada pada kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dan atau Transeksual. Secara umum pengertian masing-masing kelompok yakni sebagai berikut :

1. Lesbian

Lesbian merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasikan perempuan yang memiliki ketertarikan secara emosional dan seksual terhadap perempuan lain.

2. Gay

Gay merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasikan laki-laki yang memiliki ketertarikan secara emosional dan seksual terhadap laki-laki lain.

3. Biseksual

Biseksual merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasikan baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki ketertarikan secara emosional dan seksual baik terhadap lawan jenis dan sesama jenisnya.

4. Transgender

Transgender merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasikan baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki keinginan untuk menjalani hidup sebagai bagian dari gender lain tanpa mengubah alat kelamin bawaan lahir.

5. Transeksual

Transeksual merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasikan baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki keinginan untuk menjalani hidup sebagai bagian dari gender lain dengan melakukan perubahan pada alat kelamin bawaan lahir.

Sesuai dengan pengelompokan ini, kelompok waria di Bitung masuk dalam kategori transgender. Namun hanya transgender dari laki-laki ke perempuan.

Peneliti memilih waria karena dalam pengamatan peneliti khususnya untuk referensial jargon waria, jarang sekali orang mengangkat topik tentang jargon waria padahal kosakata yang diciptakan oleh kalangan ini terbilang banyak, unik, dan variatif. Sudah pasti di luar kalangan waria banyak yang penasaran dan ingin mengetahui bentuk, fungsi, dan makna jargon yang mereka ciptakan. Untuk itu, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai kata-kata khusus yang disebut jargon di kalangan waria tersebut. Semua yang dikaji dalam penelitian ini, dihindarkan dari

sifat subjektif agar diperoleh hasil yang benar-benar berasal dari para narasumber atau partisipan.

Penggunaan jargon waria di Kota Bitung ini juga, berkaitan erat dengan status pendidikan dan umur. Rata-rata umur dan pendidikan dari para waria yang sudah mulai mampu mengerti jargon dikalangan mereka adalah 18 sampai 45 tahun. Para waria yang masuk dalam forum IWABI 70% hanya lulusan SMP (sekolah menengah pertama). Hal itu dikarenakan mereka lebih cenderung ingin berkarir ketimbang menuntut ilmu. Yang mereka utamakan adalah *skill* (keahlian) dan praktek langsung dari keahlian yang mereka dapati dari senior-senior waria lainnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk dan makna jargon apa sajakah yang digunakan oleh waria Kota Bitung?
2. Apa fungsi jargon yang digunakan waria Kota Bitung?

Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jargon para waria Kota Bitung yang mencakup analisis bentuk dan penggunaannya. Penelitian ini diarahkan pada penggambaran secara empiris bahwa suatu kelompok tutur dapat dipahami, dicermati, dan ditelusuri melalui bahasa yang digunakan dalam hal ini jargon di kalangan waria Kota Bitung. Secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk-bentuk jargon dan menjelaskan makna dari jargon yang digunakan oleh waria Kota Bitung.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi dari jargon waria Kota Bitung.

Manfaat Penelitian

Secara teoretis:

- a. Penelitian ini secara teoretis bermanfaat menambah pengetahuan variasi jargon dalam berbagai bentuk dan makna di bidang ilmu sosiolinguistik, dan memperjelas makna kata-kata jargon di kalangan waria Kota Bitung.
- b. Penelitian ini menjelaskan berbagai fungsi dari jargon yang ditemukan di kalangan waria Kota Bitung.

Secara praktis:

- a. Penelitian ini menyumbangkan pemikiran mengenai kejelasan pada jargon-jargon yang digunakan oleh para waria sehingga menjadi lebih lazim untuk didengar dan dipahami.
- b. Penelitian ini dapat memberikan kejelasan fungsi dari jargon waria Kota Bitung dan juga dapat digunakan sebagai acuan bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui jargon-jargon yang tercipta di kalangan waria Kota Bitung. Jargon-jargon yang didapat peneliti kemungkinan akan bertambah jika jargon tersebut digunakan oleh penutur yang banyak, wilayah yang luas, dan perkembangan bahasa secara aktualisasi terus mendapat pembaharuan.

Kerangka Teori

Penelitian ini menunjukkan bahwa jargon yang digunakan oleh kalangan waria Kota Bitung adalah bahasa lisan. Fungsi bahasa yang utama adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi dilakukan oleh manusia yang merupakan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial selalu dituntut untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan untuk hidup berhubungan dengan orang lain. Proses interaksi tersebut membutuhkan alat bantu, yaitu bahasa untuk berhubungan dengan individu yang lain. Penggunaan bahasa pada masyarakat yang beragam memunculkan berbagai variasi bahasa salah satunya adalah jargon. Oleh sebab itu, pada penelitian ini jargon merupakan pusat utama penelitian.

1. Jargon

Chaer dan Agustina (2010:89) mengartikan jargon sebagai variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Jargon berbentuk ungkapan-ungkapan yang seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Jargon

merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang dilihat dari segi pemakaiannya. Sugono (2008:568) mengatakan jargon adalah kosakata khusus yang dipergunakan dalam bidang kehidupan atau lingkungan tertentu. Selanjutnya, Kridalaksana (2001:87) menjelaskan bahwa jargon merupakan kosakata khusus yang digunakan di bidang kehidupan tertentu, seperti yang dipakai montir-montir, guru bahasa, dan tukang kayu sehingga kosakata tersebut tidak dipakai dalam bidang lain. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jargon adalah kosakata khusus yang digunakan dibidang kehidupan (lingkungan) tertentu.

Menurut Hartmann dan Stork (dalam Alwasilah, 1993:51) jargon adalah seperangkat istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan yang dipakai satu kelompok sosial atau pekerja, dan sering tidak dimengerti oleh masyarakat ujaran secara kelesuruhan. Pemakaian bahasa dalam setiap bidang kehidupan, keahlian, jabatan, lingkungan pekerjaan, masing-masing mempunyai bahasa khusus yang sering tidak dimengerti oleh kelompok lain (Pateda, 1992:70). Selanjutnya, Alwasilah (1993:70) mengatakan bahwa jargon adalah istilah yang dipakai dalam suatu kelompok sosial, pekerja atau jabatan, tetapi kurang dimengerti oleh masyarakat ujaran secara umum.

Jargon banyak digunakan oleh komunitas-komunitas sosial, terutama komunitas sosial yang memang sengaja mendikotomikan diri dari komunitas lain. Mereka menciptakan bahasa khusus, namun tidak bersifat rahasia dan tidak menutup kemungkinan untuk dapat dipahami oleh komunitas lain. Jargon diciptakan dalam satu kelompok sosial dengan upaya untuk membuat perbedaan dengan kelompok yang lain dan terkesan eksklusif. Berdasarkan pengamatan, dalam berkomunikasi para waria cenderung menggunakan kosakata berbeda, singkat, lucu, dan sedikit terkesan aneh dari kata yang sering dipakai orang pada umumnya.

Misalnya jargon pada sayur *capcay*, kata *capcay* berasal dari bahasa Cina yang maknanya adalah ‘makanan khas dari negeri Cina’, sedangkan para waria Kota Bitung menggunakan kata tersebut dengan makna ‘lelah atau capek’. Jargon kata *capcay* mengalami perubahan makna karena adanya perbedaan makna yang sebenarnya dengan makna yang dimaksudkan. Selain jargon kata *capcay*, juga digunakan kata *mawar*. Kata *mawar* berasal dari bahasa Indonesia yang maknanya ‘bunga’, sedangkan para waria Kota Bitung memakainya dengan pengertian lain yaitu ‘mau/ingin. Di sini juga terjadi perubahan makna sehingga sering terjadi salah tafsir oleh kalangan umum.

Penggunaan jargon di kalangan waria Kota Bitung di atas tidak bersifat rahasia, tetapi masyarakat luar komunitas pengguna jargon tersebut kurang dapat memahami kata-kata tersebut. Hal ini disebabkan oleh makna dari kata-kata yang mereka gunakan memiliki dua makna, yaitu konotasi dan denotasi. Berdasarkan penjelasan di atas, jargon yang digunakan oleh waria Kota Bitung memiliki keunikan tersendiri, contohnya pada kata *capcay* dan *mawar*.

Penelitian jargon ini secara tidak langsung telah memperkaya kosakata dan memberi warna tersendiri dalam perkembangan bahasa di Indonesia. Di samping itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai usaha untuk mengeksistensi keberadaan jargon tersebut agar dikenal dan dapat dipahami oleh khalayak umum.

2. Bentuk

Suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam kehidupannya. Bahasa adalah milik manusia, bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia. Setiap anggota masyarakat terlibat dalam komunikasi linguistik di satu pihak dia bertindak sebagai pembicara dan di pihak lain sebagai penyimak. Maksan (1995) menyatakan bahwa bentuk adalah suatu sistem yang berarti suatu keseluruhan kegiatan yang terpadu dari semua unsur dan kegiatan yang satu dengan yang lain dan saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Sedangkan Kridalaksana (2001:161-162) mengemukakan bahwa bentuk merupakan kata yang secara sederhana sudah mempunyai arti harafiah. Adanya perubahan bentuk kata akan sangat berpengaruh terhadap makna dari kata tersebut. Salah satu bentuk dari kata yaitu singkatan. Singkatan adalah bentuk penyederhanaan suatu kata dalam bahasa Indonesia yang muncul karena terdesak oleh kebutuhan berbahasa secara praktis dan cepat. Untuk penelitian ini, peneliti mengacu pada teori bentuk dari Kridalaksana (2001:161-162), sebagai alat pembanding dalam kajian data jargon di kalangan waria Kota Bitung.

3. Istilah

Beberapa variasi bahasa menghasilkan sebuah istilah. Kridalaksana (2001:86) mengatakan bahwa istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Dilihat dari konteks pemakaiannya, istilah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu istilah yang terbentuk dari istilah umum dan istilah khusus. Istilah umum yaitu istilah yang unsur

bahasanya digunakan secara umum, sedangkan istilah khusus merupakan istilah yang ada di dalam perbendaharaan suatu bahasa atau kata yang penggunaannya atau maknanya terbatas pada bidang atau konteks tertentu. Istilah dapat berasal dari beberapa sumber yang dapat dijadikan dasar pembentukan istilah (Depdikbud, 2007:12).

4. Makna

Mempelajari makna pada hakikatnya mempelajari arti setiap kata untuk dimengerti. Kata memiliki makna yang membedakan antara kata satu dengan kata lain. Perbedaan kata dilihat dari hubungan makna antar kalimat. Makna kata dapat dikatakan jelas apabila sudah digunakan dalam kalimat. Setiap kata memiliki makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi disebut dengan makna sebenarnya, sedangkan makna konotasi disebut makna tidak sebenarnya. Makna denotasi disebut dengan makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain. Pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotasi lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna konotasi disebut makna tidak sebenarnya. Kata disebut mempunyai makna konotasi apabila nilai itu memiliki nilai rasa baik positif maupun negatif. Dikatakan tidak memiliki konotasi apabila tidak memiliki nilai rasa. Setiap konotasi yang digunakan dalam kalimat perlu memperhatikan kecocokan antara makna sebenarnya dengan makna yang tidak sebenarnya. Apabila makna konotasi tidak cocok digunakan untuk mengungkapkan makna yang tidak sebenarnya, maka akan terjadi kerancuan atau ketidakcocokan pada kalimat (Pateda, 1987:59).

Ada kemungkinan ini bukan berlaku untuk semua kosakata yang terdapat dalam sejumlah bahasa, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja, yang disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: (1) perkembangan dalam bidang ilmu teknologi, (2) perkembangan sosial budaya, (3) perkembangan pemakaian kata, (4) pertukaran tanggapan indra, (5) adanya asosiasi (Chaer, 2010:311-312).

5. Fungsi Jargon

Menurut Crystal (1992:53) jargon mempunyai beberapa fungsi. Adapun fungsi jargon diantaranya meliputi sebagai sarana untuk (1) menyegarkan suasana, (2) sarana untuk menciptakan humor, (3) sarana untuk menyindir atau mengejek, (4) sarana untuk mengintimkan/mengakrabkan hubungan sarana untuk (5) merahasiakan informasi tertentu, sarana untuk (6) menghaluskan sesuatu yang dianggap vulgar atau tabu, sarana untuk (7)

mengungkapkan sikap dan perasaan hati, dan sarana untuk (8) menunjukkan keanggotaan seseorang terhadap kelompok sosial tertentu, dan sebagainya.

Fungsi primer medium bahasa, secara langsung dapat diamati melalui hubungan-hubungan sosial dalam kehidupan praktis sehari-hari. Keseluruhan tingkah laku, baik yang diarahkan kepada orang lain maupun yang hanya terjadi dalam bentuk pikiran, perasaan dan kehendak bahkan aktivitas individual yang dialami dalam mimpi, melibatkan bahasa sebagai medium. Tanpa bahasa sesungguhnya kehidupan manusia tidak ada (Duncan, 1962).

Hoijer dalam Mustansyir (1978:24) menambahkan bahwa bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga adalah suatu cara untuk mengarahkan persepsi pembicara-pembicara untuk menganalisis pengalaman ke dalam kategori-kategori penting. Besar kecilnya peranan bahasa di dalam masyarakat persepsi si pembicara tergantung pada berapa besar aktivitas berbahasa yang dilakukan si pembicara.

Namun dalam penerapannya, peneliti memilih teori dari Crystal (1992:53) karena sesuai dengan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, untuk mengkaji data yang diperoleh pada saat penelitian.

Metodologi

Data diambil dari para narasumber atau partisipan dengan teknik catat dan rekam menggunakan *handphone/video*, sebanyak 2 atau 3 kali untuk setiap informan. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan untuk menjelaskan makna dan fungsi dari jargon yang telah dipaparkan oleh mereka. Para narasumber adalah IWABI yang berjumlah 10 orang. Setiap ujaran yang mereka paparkan, kemudian dipilih dan dikategorikan berdasarkan kebutuhan peneliti untuk memecahkan masalah yang ada, yaitu bentuk, makna, dan fungsi dari jargon-jargon tersebut, dan untuk menyelesaikan penelitian maka peneliti menggunakan metode bentuk dari Kridalaksana (2001:161-162), metode fungsi bahasa dari Crystal (1992:53) dan metode makna konotasi dan denotasi dari (Pateda, 1987:59).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa objek yang menjadi kajian penelitian yaitu waria yang tinggal di Kota Bitung. Penelitian ini pada tahap awal melakukan observasi pada tanggal 8

bulan Agustus 2016, bertepatan dengan acara pemilihan waria Bitung tahun 2016 dan kemudian melanjutkan pengamatan untuk melengkapi data sampai data dianggap cukup untuk merampungkan pengkajian penelitian ini. Lamanya penelitian ini, yaitu 5 bulan sudah terhitung dengan pengamatan awal peneliti, yaitu dari bulan Agustus sampai bulan Desember 2016.

Sumber Data

Penelitian ini menyangkut penggunaan bahasa dari para waria Kota Bitung, maka sumber data dari penelitian ini adalah para waria yang berdomisili di seputaran Kota Bitung. Data berupa ujaran lisan yang mengandung jargon di kalangan waria Kota Bitung yang telah dijelaskan dalam landasan teori. Sampel data yang digunakan adalah para partisipan waria, berjumlah 10 orang. Termasuk ketua IWABI. Rata-rata umur dan pendidikan dari para waria yang sudah mulai mampu mengerti jargon di kalangan mereka adalah 13 sampai 50 tahun. Para waria yang masuk dalam forum IWABI 70% hanya lulusan SMP (sekolah menengah pertama). Hal itu dikarenakan mereka lebih cenderung ingin berkarir ketimbang menuntut ilmu, yang mereka utamakan adalah *skill* (keahlian) dan praktek langsung dari keahlian yang mereka dapati dari senior-senior waria lainnya. Sampel data yang digunakan berjumlah 94. Milroy (1987:21) menjelaskan bahwa sampel yang besar tidak diperlukan dalam penelitian bahasa karena perilaku linguistik cenderung lebih homogen. Sampel data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kumpulan variasi jargon di kalangan waria Kota Bitung. Objek penelitian ini dibatasi hanya pada kalangan waria yang berdomisili di Kota Bitung.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengkaji keseluruhan jargon di kalangan waria Kota Bitung ini, dipilih secara *purposive sampel*. Sujana (1988:73) menyatakan bahwa *purposive sampel* adalah pengambilan unsur sampel atas tujuan tertentu sehingga memenuhi keinginan dan kepentingan peneliti. Oleh karena jargon di kalangan waria Kota Bitung memiliki berbagai macam tempat untuk berinteraksi, yaitu *mall*, pasar, cafe, salon, dan tempat-tempat umum lainnya, maka peneliti menetapkan satu tempat pengambilan sumber informasi, yaitu salon. Peneliti memilih salon karena salon merupakan salah satu tempat mereka bekerja dan berinteraksi dengan menggunakan jargon yang mereka diciptakan, untuk mempermudah komunikasi.

Teknis Analisis Data

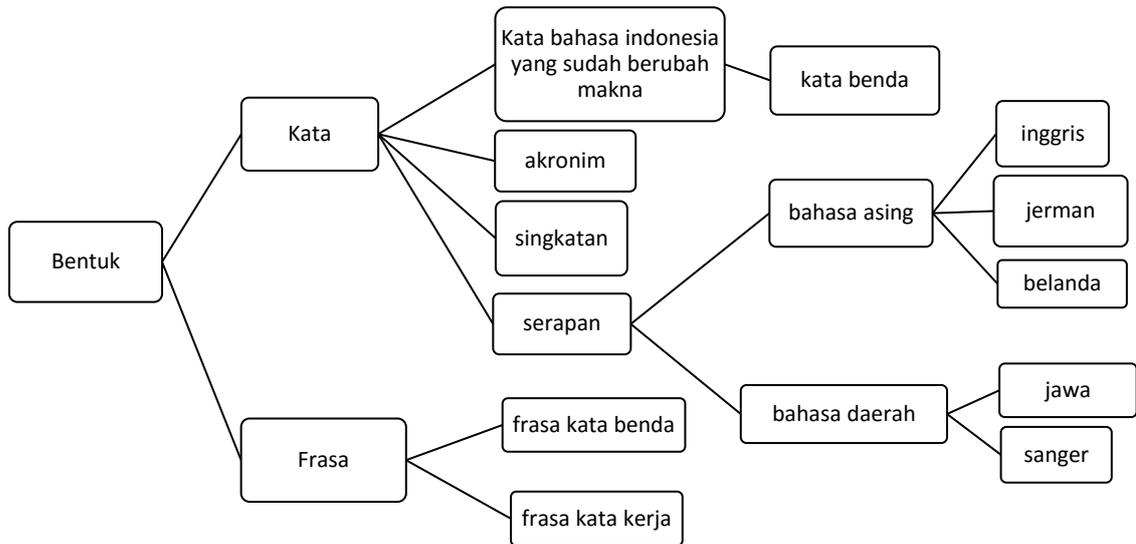
Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2003) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kark dan Miller (dalam Moleong, 2002:3) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu keadaan secara objektif (Moleong, 2005:23). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan jargon di kalangan waria Kota Bitung. Kategori waria Kota Bitung yang dimaksud adalah komunitas IWABI. Sumber data dari penelitian ini adalah percakapan dan dialog antar waria dengan waria, waria dengan laki-laki (normal), waria dengan perempuan, atau waria dengan peneliti sebagai interaksi komunikasi.

Seperti yang diuraikan pada bagian pengumpulan data bahwa data yang terkumpul diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis. Berdasarkan data-data yang ada jargon diidentifikasi. Kemudian, peneliti melanjutkan dengan fungsi dan pembentukan makna dari jargon-jargon yang diciptakan oleh para waria Kota Bitung.

Hasil Penelitian

Data yang diuraikan dalam penelitian ini yaitu jargon di kalangan waria Kota Bitung, kosakatanya diambil dari kosakata bahasa yang hidup di lingkungan waria tersebut. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang dilakukan sangatlah beragam. Setiap aktivitas yang berlangsung di kalangan waria menyebabkan terjadinya keragaman bahasa yang disebut jargon. Keragaman bahasa akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak serta dalam wilayah yang sangat luas.

a. Bentuk dan Makna Jargon



Gambar di atas menerangkan bahwa, sesuai data yang didapat di lapangan, jargon waria di Kota Bitung memiliki 2 bentuk, yaitu kata dan frasa. Kemudian kedua bentuk tersebut diklasifikasi sesuai jenisnya. Kata memiliki 4 klasifikasi dan frasa hanya memiliki 1 kategori yaitu frasa benda. Penjelasan dari bentuk jargon akan diuraikan di bawah ini :

1. Kata

a) Kosa kata bahasa Indonesia

Kosa kata Bahasa Indonesia yang dapat dijadikan bahan istilah adalah kata umum, baik yang lazim ataupun yang tidak lazim yang memenuhi salah satu syarat atau lebih yang berikut ini.

- 1) Kata yang dengan tepat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang dimaksudkan.
- 2) Kata yang lebih singkat daripada yang lain yang berujukan sama.
- 3) Kata yang tidak bernilai rasa (konotasi) buruk dan yang sedap didengar (*eufonik*).
- 4) Di samping itu istilah dapat berupa kata umum yang diberi makna baru atau makna khusus dengan jalan menyempitkan atau meluaskan makna asalnya.

Jargon di kalangan waria Kota Bitung dalam bentuk bahasa Indonesia yang telah berubah maknanya berjumlah 7.

	bentuk	makna
1)	gembala	'gendut'

2)	gilingan	‘gila’
3)	jalinan kasih	‘menjajakan diri’
4)	kerajaan	‘kerja’
5)	kencana	‘buang air kecil’
6)	lapangan	‘lapar’
7)	mawar	‘mau’

Pada saat para waria berada di salon dan berinteraksi dengan menggunakan jargon kemungkinan tidak semua memahami percakapan tersebut. Hal ini disebabkan karena salon tempat mereka bekerja selalu ada orang-orang baru, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. Penguasaan jargon ini sangat terkait dengan intensitas pertemuan dengan para waria dan faktor pendidikan karena jargon tersebut tidak hanya memakai istilah bahasa Indonesia tetapi juga ada penyerapan bahasa-bahasa asing. Hal ini sehubungan dengan perkembangan *bahasa* yang dinamis. Selain faktor pendidikan juga dipengaruhi oleh faktor zaman yang semakin lama perkembangannya semakin maju.

b) Jargon Berbentuk Akronim

Dalam Ejaan Yang Disempurnakan (2010:30) akronim dijelaskan sebagai singkatan yang berupa huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan kombinasi huruf atau suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata. Berdasarkan pengertian tersebut maka unsur yang membentuk akronim memiliki pola yang beraneka ragam. Pola akronim yang terdapat dalam jargon di kalangan waria Kota Bitung adalah pola akronim berupa gabungan kata atau suku kata pertama seperti berikut ini.

	asal kata	akronim	makna
a.	hati-hati di jalan	titidj	‘berhati-hatidijalan’
b.	cinta lokasi	cinlok	‘perasaan cinta yang timbul akibat intensitas pertemuan di lokasi atau tempat yang sama’
c.	hati-hati dijantan	hadija	‘hati-hati diperkosa’

c) Jargon Berbentuk Singkatan

Singkatan adalah suatu kata yang dipendekan terdiri atas satu huruf atau lebih. Dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) (2010:28) penulisan bentuk singkatan dapat

dibagi atas tiga cara yaitu: (1) istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih lazim dituliskan huruf demi huruf, misalnya TL (*tube luminescent*) yang dituliskan *t-l*. (2) Istilah bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih tetapi dituliskan secara bentuk lengkap, misalnya *mm* dituliskan *milimeter*. (3) Istilah yang dibentuk dengan menanggalkan sebagian unsurnya, misalnya *harian* (yang berasal dari *surat kabar harian*).

Berdasarkan uraian di atas, bentuk singkatan yang sering digunakan di kalangan waria Kota Bitung dalam interaksi percakapan berupa singkatan yang bentuk tulisannya terdiri dari huruf demi huruf dan singkatan yang menanggalkan sebagian unsurnya. Seperti kata-kata di bawah ini:

Singkatan Asal	Gabungan Kata	Kata Dituliskan	Makna
a. otc	on the cus	o-t-c	'sedang berada di jalan'
b. ugd	unit gawat darurat	u-g-d	'toilet'

Jargon di kalangan waria Kota Bitung dalam bentuk penyerapan bahasa asing berjumlah 10.

	Bentuk	Makna	Asal Bahasa
1)	Betalen	beli/bayar	Belanda
2)	drink(en)	Minum	Inggris
3)	eat(en)	Makan	Inggris
4)	Geld	Uang	Belanda
5)	Groot	Besar	Belanda
6)	hom(r)e	Rumah	Inggris
7)	Kleine	Kecil	Jerman
8)	sleep(en)	Tidur	Inggris
9)	Spielen	Bermain	Jerman
10)	stil	diam	Belanda

Jargon dalam bentuk penyerapan bahasa asing lebih cenderung memperlihatkan intelektual kaum waria Kota Bitung. Dengan adanya kosa kata penyerapan bahasa asing para waria merasa bahwa drajat mereka sebagai kaum minoritas terangkat menjadi kaum yang eksklusif dan dapat diperhitungkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dikumpulkan dari informan, dapat ditarik kesimpulan. Selain itu saran-saran yang berguna juga diajukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1. Bentuk dan makna jargon di kalangan waria Kota Bitung diperoleh 2 kategori yaitu kata dan frasa yang merupakan temuan baru dan sekaligus mengembangkan teori dari Kridalaksana (2001:161-162). Sedangkan makna yang ditemukan sesuai data mendukung teori dari Pateda, (1987:59) yaitu makna konotatif dan makna denotatif. Keseluruhan data jargon dalam percakapan waria Kota Bitung sebanyak 94.
2. Dari segi fungsinya, jargon di kalangan waria kota Bitung juga memperoleh temuan baru untuk mengembangkan teori dari Crystal (1992:53). Crystal memiliki 8 fungsi bahasa yang sama halnya dengan data jargon yang ditemukan di kalangan waria Kota bitung yaitu: (1) berkelakar; bahasa yang menghibur, (2) berbagi berita; bahasa yang jelas dan membawa informasi terkini, (3) berbagi fakta; bahasa yang jelas sumbernya dan dapat dimengerti, (4) bergombal; penggunaan gaya bahasa/majas. (5) mencari perhatian; bahasa yang membutuhkan respon atau perhatian, (6) memamerkan; bahasa yang dicampur dengan bahasa asing, (7) menyindir/mengejek; bahasa hinaan, (8) merahasiakan sesuatu; bahasa yang dipakai di kalangan tertentu. Namun data yang didapat di lapangan ada beberapa teori yang tidak bisa diterapkan pada teori Chrystal, yaitu (1) menyegarkan suasana, (2) menghaluskan sesuatu yang dianggap vulgar atau tabu, (3) mengungkapkan sikap dan perasaan hati, dan (4) menunjukkan keanggotaan seseorang terhadap kelompok sosial tertentu, dan sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Basrowi dan Sudikin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: *Insan Cendekia*.
- Bouti, S. 2012. *jargon pada pertemanan dalam facebook*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Chaer, A. dan L. Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan L. Agustina. 1995. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. dkk. 2004. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1992. *The Variation Language and Cambridge Encyclopedia of the English Language*. Cambridge University Press.
- Depdikbud. 2007. *Fungsi Umum Bahasa Indonesia*. Gramedia: Pustaka Indonesia.
- Basrowi, Harimukti. 2001. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Pembentukan Kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kroon, Y. 2012. *Syntax. Teaching Materials*. Kupang: FKIP UNDANA (unpublished).
- Kroon, Y. 2011. *Morphology. Teaching Materials*. Kupang: FKIP UNDANA (unpublished).
- Kurnia, Vivi. 2013. *Jargon Dalam Penggunaan Chatting Facebook*. Padang. *Universitas Negeri Padang*.
- Milroy, L. 1987. *Language and Social Networks. Second ed. Oxford: Blackwell*.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J (Ed). 2003. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J (Ed). 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remadja Karya.
- Maksan, Marjusman. 1995. *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP Padang Press.

- Mustansyir, R., 1978. *Filsafat Bahasa Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*. Prima Karya.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Semantik Leksikal*. Bandung: Angkasa.
- Pateda, Mansoer. 1992. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.